

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad-21 ini, diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki berbagai kemampuan, antara lain kemampuan bekerja sama, berpikir kritis-kreatif, memahami berbagai budaya, menguasai teknologi informasi, dan mampu belajar mandiri sehingga sumber daya manusia ini dapat bersaing dalam mengisi dunia kerja kelak.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat berguna untuk dapat mencermati dan menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhibbinsyah (2012: 123), berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar dengan pemecahan masalah. Dan Scriven dalam (Fisher, 2010: 10) mendefinisikan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Kedua definisi diatas menjelaskan keterampilan berpikir kritis sebagai aktivitas yang terampil. Berpikir tidak semata-mata dianggap kritis. Agar kritis, berpikir kritis harus memenuhi standar-standar tertentu mengenai kejelasan, relevansi, masuk akal, dan lain-lain. Berpikir kritis sebagai proses aktif, sebagian karena berpikir kritis melibatkan tanya jawab dan sebagian karena peran yang dimainkan oleh metakognisi (berpikir tentang pemikiran sendiri).

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu siswa secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Model pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran.

Faktanya berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran dasar-dasar perbankan, siswa kelas X Ak1 SMK Pasundan 1 Kota Bandung, diketahui bahwa proses pembelajaran dasar-dasar perbankan dikelas X Ak1 masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Dalam pembelajaran dikelas dapat terlihat saat diberikan beberapa pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru.

Dasar-dasar perbankan adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di kelas X pada bidang keahlian bisnis dan manajemen. Mata pelajaran dasar-dasar perbankan memberikan gambaran dasar mengenai dunia perbankan, produk-produk perbankan, serta perlakuan akuntansi untuk sumber-sumber dana bank.

Pelajaran dasar-dasar perbankan di kalangan peserta didik kelas X Ak masih dianggap sebagai kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik pada aspek kognitif. Aspek kognitif terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Namun, pada kenyatannya aspek tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan belum biasa dilatihkan kepada peserta didik. Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga belum bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan. Jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dalam pembelajaran, maka peserta didik dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan model pembelajaran yang menarik. Peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai. Jika peserta didik sendiri yang mencari, mengolah dan menyimpulkan atas masalah yang

dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan inovasi model pembelajaran diharapkan akan tercipta suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar, supaya peserta didik dapat aktif, interaktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah dipilih oleh peneliti karena dapat membuat siswa aktif dan mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka, tidak hanya pasif dalam menerima penjelasan yang disampaikan guru. Dipilihnya model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa dituntut secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir mereka untuk merumuskan masalah dan mencari solusi dalam pemecahan masalahnya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran dasar-dasar perbankan.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran dasar-dasar perbankan lebih sering dianggap sebagai suatu produk yang diperoleh dengan cara menghafalkan satu konsep dan bukan memahami konsep tersebut.
2. Peserta didik umumnya kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas.
3. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belum bisa dilibatkan dalam kegiatan analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan.
4. Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.
5. Untuk mengetahui dan mengajarkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan, maka sangat perlu dicari model pembelajaran yang sesuai untuk itu.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum melakukan pembelajaran (*pretest*) dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan?
- b. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan?
- c. Apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan?

2. Pembatasan Masalah

a. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X Ak SMK Pasundan 1 Kota Bandung semester 2 Tahun Ajaran 2016/ 2017.

b. Subjek yang Diteliti

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan dan materi yang diteliti adalah Pendirian dan Kerahasiaan Bank dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

c. Lingkup dari Berpikir Kritis

- a. Indikator Kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini berpedoman pada Ennis. Penelitian ini meliputi 4 indikator yaitu

mendefinisikan dan mengklarifikasikan masalah, menilai informasi berdasarkan masalah, dan merancang solusi berdasarkan masalah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi obyektif mengenai pengaruh model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Secara rinci, tujuan penelitian ini dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum melakukan pembelajaran (*pretest*) dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan?
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan?
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan usulan atau masukan bagi guru sebagai alternatif model pembelajaran, selain metode yang biasa digunakan seperti metode ceramah, tanya jawab atau pemberian tugas.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran, karena siswa secara langsung ikut dalam pemecahan masalah-masalah yang ada dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Siswa dapat bekerjasama dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa dapat belajar untuk mau mendengar dan saling menghargai pendapat orang lain.

b. Bagi Guru

Membantu kepala sekolah, guru, dosen dan pelaku pendidikan untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum , metode dan efektivitas proses belajar mengajar.

c. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran di dalam kelas dan meningkatkan kualitas sekolah yang diteliti.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

.Menurut Dede Rosyada (2004:170), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Inti dari kemampuan berpikir kritis adalah aktif mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki peserta didik untuk membuat kesimpulan.